



HUKUM MELUPAKAN HAFALAN AL-QUR'AN

Oleh

Dahliati Simanjuntak

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan

Email: dahliatisimanjuntak@iain-padangsidimpuan.ac.id

Abstrac

The main problem in this journal is about people who have memorized the Qur'an. What is the law if someone has memorized the Qur'an, then he forgets to memorize it. So in this journal hadiths related to the threat of forgetting to memorize the Qur'an will be reviewed or discussed. As it is known that forgetting is a trait that is owned by all humans, including a hafidz. In a hadith it is explained that the Prophet also forgot a verse. Forget what the hadith means. This is where the author is interested in discussing it in a journal.

Kata Kunci; *Teori, Sosiologi, Politik, dan Khaldun*

A. Pendahuluan

Sekarang ini mayoritas muslim sangat bersemangat untuk menjadi penghafal al-Qur'an dan mendambakan keturunannya menjadi seorang penghafal al-Qur'an atau *hamilul Qur'an*. Ini fenomena yang baik dan bagus, karena menjadi penghafal al-Qur'an adalah suatu kemuliaan. Untuk menjadi seorang penghafal al-Qur'an, yang paling penting diperhatikan terlebih dahulu adalah niat yang kuat. Niat dan tujuan menghafal al-Qur'an harus selalu diperbaiki dan diperbaharui. Semestinya seorang penghafal al-Qur'an bukan sekedar menghafal saja, tetapi harus senantiasa istiqomah dalam menjaga hafalan hingga akhir hayat. Niatkan untuk selalu menjalani hidup bersama al-Qur'an. Ini sebagai bentuk realisasi janji suci kepada Allah SWT atas dipilihnya sebagai Ahlul Qur'an.

Memperbaiki dan memperbaharui niat suatu yang sangat penting. Hati harus bersih dari niat duniawi, seperti menghafal al-Qur'an untuk tujuan mencari jodoh, nafkah, atau uang semata. Bersihkan hati dari seluruh kepentingan ini. Perbaiki niat sebelum menghafal al-Qur'an, karena setiap amalan tergantung pada niatnya. Kemudian, setelah hafal al-Qur'an, jangan sampai melupakan al-Qur'an. Senantiasa berusaha untuk mempertahankan hafalan agar tidak lupa.



Terdapat berbagai macam cara atau metode penelitian yang bisa digunakan seorang peneliti demi memudahkan dan demi berhasilnya suatu penelitian. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika antara fenomena yang diamati.¹

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya penelitian ini adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan data seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya.² Artikel ini dimaksudkan untuk mengkaji nash-nash al-Qur'an, hadis, tentang hukum melupakan hafalan al-Qur'an.

B. Pengertian Menghafal al-Qur'an

Pengertian menghafal al-Qur'an secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab di sebut al-Hafiz yang memiliki arti ingat.³ Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.

Menghafal merupakan proses mental untuk menyiapkan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Menurut Suryabarata, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya adalah dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Setelah menyebutkan beberapa definisi tentang menghafal, maka perlu disebutkan tentang beberapa definisi al-Qur'an. Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an diambil dari isim masdar yang artinya dengan arti isim maf'ul yaitu maqru' (yang dibaca).

Menurut istilah, al-Qur'an ialah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang ditulis dalam mushaf. Definisi al-Qur'an menurut sebagian ulama ahli ushul ialah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat dan merupakan ibadah bagi yang membacanya. Sebagian ahli ushul juga mendefinisikan al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan bahasa Arab secara mutawattir untuk diperhatikan dan diambil pelajaran, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan disudahi dengan surat al-Nas. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an merupakan usaha dengan sadar dan sungguh sungguh yang dilakukan untuk mengingat dan



meresapkan bacaan kitab suci al-Qur'an yang mengandung mukjizat ke dalam fikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan strategi tertentu.

C. Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Banyak ayat al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan Hafizh al-Qur'an dan pahala yang akan dianugerahkan kepada mereka. Menjadi seorang penghafal al-Qur'an memang mulia, tetapi lebih mulia lagi jika ia mengamalkan apa yang ia hafal. Menghafal al-Quran termasuk amalan dan ibadah yang paling tinggi dan paling utama maka harus ikhlas karena Allah SWT dan mengharapkan akhirat, bukan ingin pujian manusia, pamer dan ingin terkenal.

Kitab suci umat Islam ini adalah satu-satunya kitab suci samawi yang masih murni dan asli. Mengingat keberadaan al-Qur'an yang kuat dalam kehidupan banyak umat Islam, berbagai norma dan praktik mengenai interaksi dengan al-Qur'an telah berkembang seiring waktu. Menghafal al-Qur'an yang sejatinya memiliki banyak keutamaan ini memerlukan ketahanan yang kuat dalam prosesnya. Para penghafal al-Qur'an harus meluangkan waktu untuk menambah hafalan dan mengulang hafalan yang telah dimilikinya. Proses menghafal juga memerlukan ketahanan yang kuat. Ada beberapa keutamaan seorang penghafal al-Qur'an, di antaranya:

a. Penghafal Qur'an adalah *shahibul Qur'an*

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani menyatakan, “ketahuilah, makna dari *shahibul Qur'an* adalah orang yang menghafalkannya di hati. berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

“Hendaknya yang mengimami sebuah kaum adalah yang paling aqra' terhadap kitabullah”

Maksudnya yang paling hafal. Maka derajat surga yang didapatkan seseorang itu tergantung pada banyak hafalan al-Qur'annya di dunia, bukan pada banyak bacaannya, sebagaimana disangka oleh sebagian orang. Maka disini diketahui keutamaan yang besar bagi penghafal al-Qur'an. Namun dengan syarat ia menghafalkan al-Qur'an untuk mengharap wajah Allah SWT. bukan untuk tujuan dunia atau harta” {Silsilah Ash Shahihah, 5/281}.

b. Al-Qur'an akan menjadi syafa'at bagi shahibul Qur'an

Rasulullah SAW bersabda:



اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه

“Bacalah Al Qur’an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa’at bagi shahibul Qur’an” {HR. Muslim}

- c. Derajat di surga tergantung pada hafalan al-Qur’an

Semakin banyak hafalannya, akan semakin tinggi kedudukan yang didapatkan di surga kelak. Rasulullah SAW bersabda:

يقال لصاحب القرآن اقرأ وارتق، ورتل كما كنت ترتل في الدنيا،
فإن منزلك عند آخر آية تقرؤها

“Akan dikatakan kepada shahibul Qur’an (di akhirat) : bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia. karena kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca” {HR. Abu Daud dishahihkan Al-Albani dalam Shahih Abi Daud}

- d. Termasuk sebaik-baik manusia

Rasulullah SAW bersabda:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya” {HR. al-Bukhari}

- e. Allah SWT mengangkat derajat shahibul Qur’an di dunia

Rasulullah SAW bersabda:

إن الله يرفع بهذا الكتاب أقواماً ويضع به آخرين

“Sesungguhnya Allah SWT mengangkat beberapa kaum dengan al-Qur’an ini dan menhinkan yang lain dengannya” {HR. Muslim}

- f. Penghafal al-Qur’an lebih diutamakan untuk menjadi imam

Rasulullah SAW bersabda:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأُ لَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

“Hendaknya yang mengimami sebuah kaum adalah yang paling aqra’ terhadap kitabullah” {HR. Abu Daud dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abi Daud}

D. Urgensi Menghafal al-Qur’an

Selain keutamaan-keutamaan di atas, ada beberapa hal juga yang bisa menjadi motivasi untuk menghafal al-Qur’an :

- a. Meneladani Nabi Muhammad SAW.



Panutan kita Rasulullah SAW menghafal al-Qur'an dan setiap bulan Ramadhan malaikat Jibril datang kepada beliau untuk mengecek hafalan beliau. Hal ini diceritakan oleh Ibnu Abbas R.A.:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أجود الناس ، وكان أجود ما يكون في رمضان حين يلقاه جبريل ، وكان يلقاه في كل ليلة من رمضان فيُدارسه القرآن ، فالرسول الله صلى الله عليه وسلم أجودُ بالخير من الريح المرسلة

“Rasulullah SAW. adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan al-Qur'an. Dan kedermawanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melebihi angin yang berhembus” {HR. Bukhari}

b. Membaca al-Qur'an adalah ibadah yang agung

Membaca al-Qur'an adalah ibadah, setiap satu huruf diganjar satu pahala.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa yang membaca 1 huruf dari al-Qur'an, maka baginya 1 kebaikan. dan 1 kebaikan dilipat-gandakan 10x lipat. aku tidak mengatakan alif lam miim itu satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf dan miim satu huruf” {HR. At-Tirmidzi}

Seorang Muslim yang hafal al-Qur'an dapat dengan mudahnya membaca kapan saja dimana saja, langsung dari hafalannya tanpa harus membacanya dari mushaf. Ini merupakan ibadah yang agung. Ibnu Mas'ud berkata:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَعْلَمَ أَنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَلْيَنْظُرْ، فَإِنْ كَانَ يُحِبُّ الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

“Barangsiapa yang ingin mengetahui bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka perhatikanlah, jika ia mencintai al-Qur'an maka ia mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya” {HR. Al Baihaqi}.

c. Modal utama dalam mempelajari agama

Al-Qur'an adalah sumber hukum dalam Islam. Dengan menghafalkan al-Qur'an, seseorang lebih mudah dalam mempelajari ilmu agama. Ia mempelajari suatu permasalahan ia dapat mengeluarkan ayat-ayat yang menjadi dalil terhadap masalah tersebut langsung dari hafalannya. Kemudian ia perjelas lagi dengan penjelasan para ulama mengenai ayat tersebut. Ibnu 'Abd Barr mengatakan:



طلب العلم درجات ورتب لا ينبغي تعديها، ومن تعداها جملة فقد
تعدى سبيل السلف رحمهم الله، فأول العلم حفظ كتاب الله عز وجل
وتفهمه

“Menuntut ilmu itu ada tahapan dan tingkatan yang harus dilalui, barangsiapa yang melaluinya maka ia telah menempuh jalan salaf rahimahumullah. Dan ilmu yang paling pertama adalah menghafal kitabullah ‘azza wa jalla dan memahaminya” {Dinukil dari Limaadza Nahfadzul Qur’an, Syaikh Shalih Al Munajjid}.

d. Modal utama dalam berdakwah

Kata para ulama, hidayah ada 2 macam: hidayah taufiq yang ada di tangan Allah SWT dan hidayah al irsyad wal bayan yaitu dakwah yang menjadi tugas para Nabi dan Rasul dan juga kita. Dan Al Qur’an adalah sumber dari hidayah ini, Allah SWT berfirman :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ (الإسراء: من الآية

“Sesungguhnya al-Quran ini memberikan hidayah kepada (jalan) yang lebih lurus” {Qs. Al-Isra: 9}

e. Menjaga keotentikan al-Qur’an

Salah satu keistimewaan al-Qur’an adalah keotentikannya terjaga, tidak sebagaimana kitab-kitab samawi yang lain. Salah satu sebab terjaganya hal tersebut adalah banyak kaum Muslimin yang menghafalkan al-Qur’an di dalam dada-dada mereka. Sehingga tidak mudah bagi para penyeru kesesatan dan musuh-musuh Islam untuk menyelipkan pemikiran mereka lewat al-Qur’an atau mengubahnya untuk menyesatkan umat Islam.

f. Tadabbur dan Tafakkur

Dengan menghafal al-Qur’an, seseorang bisa lebih mudah dan lebih sering bertadabbur dan bertafakkur. Merenungkan isi al-Qur’an untuk mengoreksi keadaan dirinya apakah sudah sesuai dengannya atau belum dan juga memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah. Allah SWT berfirman :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak men-tadabburi al-Quran ataukah hati mereka terkunci?” {Qs. Muhammad: 24}

g. Al-Qur’an sebagai obat

Al-Qur’an adalah obat bagi penyakit hati dan penyakit jasmani. Allah SWT berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ (الإسراء)



“Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar” {Qs. Al Isra: 82}

E. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an yaitu:

1. Mampu mengosongkan dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.
2. Niat yang ikhlas. Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan. Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan “sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada Nya” dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih. Bahkan, bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindar dari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada Nya dan syukur atas nikmat Nya.
3. Memiliki Keteguhan dan Kesabaran Keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Itulah sebabnya Rasulullah SAW selalu menekankan agar para penghafal bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Lubab karya M. Quraish Shihab setiap muslim hendaknya menjadikan shalat dan kesabaran sebagai sarana meraih sukses dalam hidup dunia dan akhirat.
4. Istiqamah Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, baik istiqamah secara lisan, hati dan istiqamah secara keseluruhan (anggota badan/perbuatan). Yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang



penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal Al-Qur'an yang konsisten akan sangat menghargai waktu yang nantinya akan sangat berpengaruh kepada intuisinya ketika ada waktu luang, maka intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada al-Qur'an.⁴ Hal tersebut dijelaskan dalam Tafsir al-Lubab karya M. Quraish Shihab bahwa konsistensi dalam persesuaian amal perbuatan dengan ucapan "Tuhan kami ialah Allah" lebih tinggi derajatnya daripada ucapan itu sendiri. Konsisten atau istiqamah yang terpuji itu bersifat mantap dan berlanjut dalam waktu yang berkepanjangan hingga akhir usia yang bersangkutan.

5. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dijahui bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan keistiqamahan dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus. Di antara sifat-sifat tercela tersebut antara lain: (a) khianat, (b) bakhil, (c) pemaarah, (d) membicarakan aib orang lain, (e) memencilkan diri dari pergaulan, (f) iri hati, (g) memutuskan tali silaturahmi, (h) cinta dunia, (i) berlebih-lebihan, (j) sombong, (k) dusta, (l) ingkar, (m) makar, (n) mengumpat, (o) riya', (p) banyak cakap, (q) banyak makan, (r) angkuh, (s) meremehkan orang lain, (t) penakut, (u) takabur dan sebagainya. Apabila seorang penghafal al-Qur'an dihindangi penyakit-penyakit tersebut, maka usaha dalam menghafal al-Qur'an akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya.
6. Mampu membaca dengan baik Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan al-Qur'an bin-nazar (dengan membaca). Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal al-Qur'an:
 - a. Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
 - b. Memperlancar bacaannya
 - c. Membiasakan lisan dengan fonetik arab.Masalah-masalah di atas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang mencapai tujuan menghafal al-Qur'an dengan mudah.



7. Menentukan target hafalan Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia. Bagi penghafal yang waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal dapat membuat target hafalan satu halaman (satu muka) setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal. Alokasi waktu tersebut dikomposisikan sebagai berikut: a. Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pemantapan pada sore hari b. Mengulang (takrir) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang untuk takrir atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedangkan pada malam hari untuk mengulang dari juz pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, satu hari takrir satu, duan atau tiga juz dan seterusnya.

F. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal al-Qur'an yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode sangat penting digunakan, karena tanpa menggunakan metode yang baik, hafalan tidak akan berjalan maksimal. Selain itu, guru dituntut bisa mencetak pribadi unggul dalam pengetahuan umum dan agama. Ukuran pribadi yang unggul adalah target suatu pembelajaran telah terlaksana atau terlampaui. Serta mampu melihat kreatifitas peserta didik, dalam hal ini menghafal al-Qur'an.

Sebuah metode dikatakan baik dan efektif manakala bisa mengantar kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses hifzhul Qur'an, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Makin baik sebuah metode, makin efektif pula fungsinya sebagai alat pencapaian tujuan.

Ada beberapa pendapat mengenai metode dalam menghafal al-Qur'an, antara lain: Menurut Ahsin W. Al-Hafiz, dalam bukunya Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an, menyebutkan beberapa metode yaitu:

1. Metode Wahdah Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk



- pola bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya, bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman (muka/kaca).
2. Metode Kitabah Kitabah yaitu menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Dengan menuliskannya berkali-kali ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.
 3. Metode Sima[‘]i Sima[‘]i yang berarti mendengar. Maksudnya adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal Al-Qur'an yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu: 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna. 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara saksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan, sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar dhafal di luar kepala Metode gabungan Metode ini merupakan gabungan kedua metode, yakni gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja metode kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang telah dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskan dengan bentuk hafalan pula.
 4. Metode jama[‘] Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya



dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya.

G. Melupakan Al-Qur'an

Terdapat beberapa hadis tentang keutamaan menghafal al-Qur'an, akan tetapi terdapat juga hadis lain yang mengancam menghafal al-Qur'an. Di antaranya hadis riwayat al-Tirmidzi berikut ini:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **عُرِضَتْ عَلَيَّ أَجُورُ أُمَّتِي، حَتَّى الْقَذَاءَ يَخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرْ ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أَوْتِيهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا**

“Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda, ‘Telah diperlihatkan kepadaku semua pahala amalan umatku hingga kotoran yang dikeluarkannya dari masjid. Aku juga telah ditunjukkan dosa-dosa umatku, maka tidak aku lihat dosa yang lebih besar dari orang yang mengetahui ayat atau surat al-Qur'an kemudian melupakannya’ {HR: al-Tirmidzi}⁵

Selain al-Tirmidzi, Abu Daud juga meriwayatkan hadis di atas. Sumbernya berasal dari Anas bin Malik. Menurut al-Tirmidzi kualitas hadis di atas adalah lemah. Terkait maksud hadis, Imam al-Nawawi dan al-Suyuthi mengatakan hadis itu ditujukan untuk orang yang sudah hafal al-Qur'an, tapi melupakannya dengan sengaja, dan malas untuk mengulang hafalan (*murajaah*). Malas mengulang hafalan ini menurut sebagian ulama termasuk dosa besar. Imam Abu Ubay menganggap orang yang melupakan hafalan ini berdosa karena malas untuk mengulang hafalan.

Sementara ulama lain, seperti Ibnu Rusyd, mengatakan tidak berdosa bila penyebabnya sibuk mempelajari ilmu yang wajib dan sunnah. Meskipun hadis di atas lemah, tapi ada beberapa riwayat lain yang menguatkan makna hadis ancaman bagi orang yang melupakan hafalan al-Qur'an. Karenanya, dapat dimaklumi bila sebagian ulama menganggap orang yang melupakan hafalan dengan sengaja berdosa. Ini didasarkan pada banyak dalil, bukan sebatas dalil di atas.

Akan tetapi, lupa adalah sifat alami manusia⁶, bahkan Rasulullah SAW. pernah lupa saat shalat, kemudian setelah shalat selesai, sahabat mengingatkan Rasulullah SAW. dan Rasulullah SAW. pun melakukan sujud sahwi. Dengan demikian, hal yang perlu



digarisbawahi adalah niat menghafal al-Qur'an, berani berpegang teguh dan hidup selamanya dengan al-Qur'an. Setiap manusia adalah pendosa, sehingga saya sebagai pribadi mengakuinya bahwa hal ini adalah berat, sehingga membutuhkan azam yang kuat dan niat yang ikhlas karena Allah SWT.

Hal kedua yang perlu digarisbawahi adalah ancaman besar bagi penghafal al-Qur'an yang sengaja melupakan hafalan al-Qur'annya karena faktor malas atau enggan murajaah kembali, menghafal al-Qur'an lalu meninggalkan dan menyudahinya begitu saja, untuk yang lupa tapi tetap istiqamah murajaah maka hukumnya tidak berdosa.

Dari pembicaraan kami dengan rekan-rekan yang sedang mempelajari al-Qur'an akhir-akhir ini, kebanyakan dari mereka cenderung enggan untuk melanjutkan ke level selanjutnya, yaitu level tahfidz. Hal ini didasari dengan alasan takut tidak bisa menjaga hafalan, sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka takut lupa tentang ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafal.

Alasan ini sebenarnya sebuah alasan yang telah lama kami dengar, bahkan semenjak memulai menghafal dulu. Sebuah alasan klasik tetapi dapat membuat beberapa orang mengurungkan niat untuk menghafal al-Qur'an. Sayangnya, efek dari paradigma tersebut menyebabkan para penghafal al-Qur'an menjadi berkurang jumlahnya.

Paradigma di atas menurut penulis terbentuk dari pemahaman beberapa hadis yang menerangkan bahwa orang yang melupakan ayat al-Qur'an yang telah dihafal, kelak di hari kiamat akan mendapatkan siksa. Contoh dari berberapa hadis tersebut seperti sebuah hadis yang penulis kutip dari sunan Abu Dawud yang redaksidnya adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ عِيسَى بْنِ فَايِدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ امْرِيٍّ يَفْرَأُ الْقُرْآنَ، ثُمَّ يَنْسَاهُ، إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْذَمًا»

'Telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Muhammad ibn al-'Ala' dari Ibn Idris dari Yazid ibn Abi Yazid dari 'Isa ibn Fa'id dari Sa'ad ibn 'Ubadah berkata: Rasulullah SAW bersabda: barang siapa membaca (menghafal) al-Qur'an kemudian melupakannya, maka ia akan bertemu dengan Allah pada hari kiamat dalam keadaan terserang penyakit kusta'.⁷

Ada pula sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Turmudzi yang redaksinya penulis ambil dari jalan Turmudzi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ الْحَكَمِ الْوَرَّاقُ الْبَغْدَادِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَجِيدِ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْطَبٍ، عَنْ



أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَدَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي، فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا

‘Imam Turmudzi telah meriwayatkan dari ‘Abdul Wahhab ibn al-Hakam al-Warraaq al-Bagdadi dari ‘Abdul Majid ibn ‘Abdul ‘Aziz dari Ibn Juraij dari al-Mutallib ibn ‘Abdullah ibn Hanthab dari Anas ibn Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: telah diperlihatkan kepadaku semua pahala umatku, hingga pahala orang yang membuang kotoran dari masjid. Dan diperlihatkan pula dosa-dosa umatku, maka aku tidak melihat dosa yang paling besar melebihi sebuah surat dari Al-Qur’an atau ayat Al-Qur’an yang diberikan kepada seseorang lalu dilupakannya’.

Dari dua hadis di atas terdapat keterangan bahwa orang yang melupakan ayat al-Qur’an akan mendapatkan siksa berupa terkena penyakit kusta (menurut hadis pertama) dan dianggap melakukan dosa yang paling besar (menurut hadis ke dua). Sehingga dari sini menjadi jelas bahwa orang-orang yang mengabaikan al-Qur’an dengan tidak menjaganya dan melupakannya sangat dibenci oleh agama.

Namun demikian, kita sebagai manusia tidak bisa lepas dari beberapa sifat dasar manusia yang salah satunya adalah sifat lupa, bahkan kita sering mendengar sebuah wacana bahwa manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Nabi Muhammad pun juga mengalami hal tersebut. Meskipun seorang utusan Allah, tetapi beliau juga tidak lepas dari sifat lupa. Sejarah mencatat bahwa beliau juga pernah mengalami lupa akan beberapa ayat al-Qur’an. Hal ini dapat kita lihat dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim yang redaksi hadisnya penulis ambil dari Bukhari:

حَدَّثَنَا رَبِيعُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَقْرَأُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: «يَرْحَمُهُ اللَّهُ لَقَدْ أَدَّكَرَنِي كَذَا وَكَذَا، آيَةً مِنْ سُورَةٍ كَذَا» حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ بْنِ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا عَيْسَى، عَنْ هِشَامٍ، وَقَالَ: أَسْقَطْتُهُنَّ مِنْ سُورَةٍ كَذَا

‘Imam Bukhari telah meriwayatkan dari Rabi’ ibn Yahya dari Zaidah dari Hisyam dari ‘Urwah dari Aisyah r.a berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mendengar seseorang yang membaca al-Qur’an di masjid, lalu beliau bersabda:“semoga Allah merahmatinya. Sungguh ia telah mengingatkanku ini dan ini, yaitu ayat dari surat ini.” Dan dalam riwayat lain dari jalur Muhammad ibn ‘Ubaid ibn Maymun dan ‘Isa dari Hisyam dengan lafad: “Aku menjatuhkannya dari surat ini”.⁸



Dari pemaparan di atas dapat diklasifikasikan bahwa ada dua golongan yang hadis ‘kelihatannya’ bertentangan. Hadis golongan pertama adalah larangan dari Rasulullah untuk melupakan ayat al-Qur’an, sedangkan hadis golongan kedua adalah hadis yang menerangkan bahwa Rasulullah SAW sendiri ternyata pernah lupa akan ayat-ayat al-Qur’an.

Menilik ke dalam derajat hadis golongan pertama, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, dihukumi dengan hadis dhoif (lemah) karena dalam rawinya terdapat satu orang yang dihukumi lemah, yaitu Ibn Idris dan terdapat dua orang yang dihukumi majhul (tidak diketahui), yaitu Yazid ibn Abi Yazid dan ‘Isa ibn Fa'id. Sedangkan hadis yang kedua, hadis riwayat Turmudhi, penulis kutip dari pendapat al-Albani, hadis tersebut merupakan hadis dhoif karena dua rawinya mudallis, mereka adalah Ibn Juraij dan al-Mutallib ibn ‘Abdullah.

Adapun golongan hadis yang kedua, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari adalah hadis shahih karena semua rawi dalam hadis tersebut terbebas dari cacat-cacat yang menyebabkan ditolaknya sebuah hadis. Hadis ini pun diriwayatkan pula oleh imam Muslim yang notabene imam Bukhari dan Muslim memiliki derajat yang lebih tinggi dalam urutan kitab hadis dari Abu Dawud dan Turmudhi.

Namun demikian, terlepas dari lemahnya derajat hadis golongan pertama yang menerangkan tentang orang yang melupakan ayat al-Qur’an akan mendapatkan siksa, sebenarnya apabila kita teliti lebih dalam maka akan kita dapati bahwa dua golongan hadis tersebut tidaklah bertentangan. Hal ini dapat kita rujuk ke dalam redaksi dari masing-masing hadis.

Hadis golongan pertama memakai kata yansa (dengan bentuk kata kerja sekarang atau yang akan datang) dan nasiya (dengan bentuk kata kerja lampau) yang keduanya memiliki arti melupakan. Menurut penulis, lupa dalam kalimat ini terjadi karena kesengajaan dari orang yang memiliki hafalan tersebut.

Adapun hadis golongan kedua menerangkan Nabi Muhammad SAW mendengar orang yang membaca al-Qur’an di masjid yang kemudian ayat-ayat tersebut ternyata mengingatkan Nabi atas ayat-ayat yang beliau telah lupa. Untuk menerangkan hadis ini, penulis mendapatkan hadis yang memiliki kesamaan bahasan dalam kitab Sahih Bukhari yang dapat menerangkan hadis ini, redaksi dari hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ ابْنُ أَبِي رَجَاءٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: سَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَقْرَأُ



فِي سُورَةِ بِاللَّيْلِ، فَقَالَ: «يَرْحَمُهُ اللَّهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا، آيَةً كُنْتُ
أَنْسِيْتُهَا مِنْ سُورَةِ كَذَا وَكَذَا»

‘Imam Bukhari telah meriwayatkan dari Ahmad ibn Abi Raja dari Abu Usamah dari Hisyam dari ‘Urwah dari bapaknya ‘Urwah dari ‘Aisyah berkata: Rasulullah mendengar seorang laki-laki yang membaca sebuah surat pada waktu sholat malam, kemudian Rasulullah berkata: semoga Allah merahmatinya. Sungguh ia telah mengingatkanku ini dan ini, yaitu ayat yang aku lupa dari surat ini dan ini’.⁹

Apabila dalam hadis ini digunakan kata *unsituha* yang berarti telah dilupakan padaku dengannya, sedangkan di dalam hadis yang sebelumnya digunakan *asqottuha* yang berarti telah aku jatuhkan ia (aku lupakan), maka imam Ibnu Hajar selaku orang yang menerangkan kitab shohih Bukhari, dalam kitab ‘Fath al-Bari’-nya menjelaskan bahwa kata *unsituha* merupakan keterangan dari kata *asqottuha*. Sehingga menurut Ibnu Hajar terjadinya ‘lupa’ Rasulullah akan ayat al-Qur’an merupakan buah dari ketidaksengajaan, bukannya timbul dari sebuah kesengajaan.

Menurut Ibn Hajar, mengutip dari al-Isma’iliy, lupa Rasulullah SAW tentang ayat al-Qur’an dapat dibagi ke dalam dua keadaan. Keadaan yang pertama merupakan lupa akan hal-hal yang ia ingat sesaat sebelumnya, sedangkan yang kedua merupakan lupa akibat dihapusnya ayat al-Qur’an dari hatinya akibat hukum naskh. Keadaan yang pertama terjadi akibat tabiat manusia, yaitu sifat lupa. Hal ini dikuatkan dengan hadis yang diriwayatkan dari Ibn Mas’ud dalam sujud sahwi bahwasannya Rasulullah berkata: ‘sesungguhnya aku manusia seperti kalian, aku lupa seperti kalian juga lupa’. Dan yang perlu ditekankan adalah, bahwa keadaan yang pertama ini cepat hilangnya, atau dalam kata lain Rasulullah akan cepat mengingat kembali ayat-ayat yang telah ia lupa.

Sehingga dari pemaparan di atas, menjadi jelaslah bahwa sebenarnya terdapat kolerasi antara dua golongan hadis tersebut. Yaitu, apabila lupa akan ayat al-Qur’an muncul dari sebuah kesengajaan, maka akan mendapatkan siksa (menurut hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Sa’ad ibn ‘Ubadah). Namun apabila lupanya terjadi akibat dari ketidaksengajaan, maka kita sebagai manusia selayaknya tidak takut untuk menghafal al-Qur’an karena memang tabiatnya menjadi tempat salah dan lupa.

Pada akhirnya, Rasulullah SAW sebagai pembimbing terbesar bagi umat Islam¹⁰ tidaklah serta merta menyinggalakan umatnya dalam keadaan bingung tentang bagaimana menyikapi sifat lupa yang merupakan tabiat sifat aslinya. Sebagai solusi dari permasalahan ini, Rasulullah kemudian mengajarkan umatnya untuk selalu mengulang-ulang hafalannya.



Hal ini dapat kita lihat dalam sabda beliau pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ الْأَشْعَرِيُّ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بَرِيدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا»

‘Telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dari ‘Abdullah ibn Barrad al-Ash’ari dan Abu Kurayb dari Abu Usamah dari Burayd dari Abi Burdah dari Abi Musa dari Rasulullah SAW, bersabda: ‘ta’ahadu hadha al-Qur’an, demi Allah SWT bahwasannya ia lebih cepat hilangnya daripada lepasnya seekor unta dari tali ikatnya’.¹¹

Maka dari pemaparan singkat ini, hendaknya seorang muslim tidaklah ragu untuk bersegera mengikuti barisan para penghafal al-Qur’an. Janganlah takut akan lupa ayat-ayatnya, apabila seorang muslim mau mengulang-ulang hafalannya, maka niscaya Allah SWT akan memberikan cahaya al-Qur’an padanya beserta dipermudah menjaga hafalannya hingga mencapai khayrukum man ta’allama al-Qur’an wa ‘allamahu.

H. Penutup

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan terlepas dari lemahnya derajat hadis golongan pertama yang menerangkan tentang orang yang melupakan ayat al-Qur’an akan mendapatkan siksa, sebenarnya apabila kita teliti lebih dalam maka akan kita dapati bahwa dua golongan hadis tersebut tidaklah bertentangan. Hal ini dapat kita rujuk ke dalam redaksi dari masing-masing hadis.

Hadis golongan pertama memakai kata yansa (dengan bentuk kata kerja sekarang atau yang akan datang) dan nasiya (dengan bentuk kata kerja lampau) yang keduanya memiliki arti melupakan. Menurut penulis, lupa dalam kalimat ini terjadi karena kesengajaan dari orang yang memiliki hafalan tersebut.

Sehingga dari pemaparan di atas, menjadi jelaslah bahwa sebenarnya terdapat kolerasi antara dua golongan hadis tersebut. Yaitu, apabila lupa akan ayat al-Qur’an muncul dari sebuah kesengajaan, maka akan mendapatkan siksa (menurut hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Sa’ad ibn ‘Ubadah). Namun apabila lupanya terjadi akibat dari ketidaksengajaan, maka kita sebagai manusia selayaknya tidak takut untuk menghafal al-Qur’an karena memang tabiatnya menjadi tempat salah dan lupa.



End Note :

- ¹SaifudinAzwar, *MetodePenelitian*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), Cet, ke-X, hlm. 5.
²Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1994), hlm.10.
³Munawwir, Ahmad Warson, al-Munawwir, (Yogyakarta: PustakaProgresif, 1984), hlm. 7.
⁴A. Muhammad Zen & Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an*, hlm. 116.
⁵IbnMas'ud, Abu Muhammad Husain, *Tafsir al-BaghawiMa'alim al-Tanzil*, juz IV, (Beirut: Al-Fara' al-Baghawi al-Syati'i Dâr Ma'rifah, 1986), hlm. 7.
⁶ Hendra Gunawan, "Potret Perjalanan Hukum Islam di Indonesia" Pada Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, Volume 4 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2018, hlm. 43-60.
⁷Dalam kutub al-sittah hadis ini hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud saja.
⁸Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad IbnIsma'ilIbn Ibrahim IbnMughirah al-Bardazbah al-Ju'fi, (t.th). Shahih al-Bukhâri, Beirut: Dar al-Turats al-'Arabi, hlm. 8.
⁹*Ibid.*
¹⁰ Hendra Gunawan, "Karakteristik Hukum Islam" pada Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, Volume 4 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2018. hlm. 105-125.
¹¹*Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Dkk, Taufiq, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000
- Abul Fida Ismail ibnu Umar ibnu Katsir al-Quraisy al-Bashrawi al-Dimasqi asy-Syafii, *Tafsir Ibnu Katsir*, Dar al-Kutub, Lebanon, 2012
- Akbar, Ali, Rezeki Itu Misteri, Mati Itu Pasti, *Bersyukur Bikin Makmur, Kufur Jadi Tersungkur*, Bandung: Mizania, 2013
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir al-Mufasssirîn*, Kairo: Dar al-Hadis, t.th
- Al-Husni, Muhammad ibn 'Alawi al-Maliki, *Mutiara Ilmu-Ilmu al-Quran*, Terj.Rosihin Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Al-Ishfahâny, al-Raghîb, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th
- Al-Kholidy, Shalah Abd al-Fattah, *Ta'rîf al-Darisin bi Manâhij al-Mufasssirîn*, Dar Qalam: Damasqy, 1423 H/ 2002 M
- Al-Munawar, S. Agil Husin & Hakim, *Masykur, I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama Semarang, 1994
- Ayâzîy, Muhammad 'Aliy, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Mu'asasah al-Thiba'ah wa al-Nashr Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Eslami, 1373 H
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Basyumi Hamdan, Muhammad, *Dirasat Tarihiyat min al-Qur'an al-Karim*, Iskandariyah: Lajnat al-Buhust-wa al-Ta'lif wa al-Tarjamat wa al-Nasyr 1980



-
- Chapra, M.Umer, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Gunawan, Hendra,. “Karakteristik Hukum Islam” pada Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarifan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 4 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2018.
- Gunawan, Hendra,. “Potret Perjalanan Hukum Islam di Indonesia” Pada Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 4 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2018.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa I'lam*, Beirut: Dar al-Syarq, 1976
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984
- Muslim, Musthafa, *Mabahith fi al-Tafsir Maudhu'i*, Damaskus: Darul Qalam, 1997